



Jurnal Multidisiplin Indonesia

Journal homepage: <https://jmi.rivierapublishing.id/>

ISSN 2963-2900 E-ISSN 2964-9048

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TOGETHER

Tohari

SMK Negeri 7 Baleendah, Jawa Barat, Indonesia

Imamthohari05@gmail.com

Riwayat Artikel:

Received: 21-03-2023

Revised: 30-03-2023

Accepted: 12-04-2023

Keywords: PAI learning, cooperative learning model together, action research actions

Kata Kunci: pembelajaran PAI, kooperatif model learning together, tindakan action research

Abstract

The aims of this study were: (a) To reveal the effect of cooperative learning of the learning together model on the learning outcomes of Islamic Religious Education. (b) Want to know how far the understanding and mastery of Islamic Religious Education subjects are after the cooperative learning model of learning together is implemented. This study used three rounds of action research. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this research is students of Class X MIPA 8 SMA Negeri 22 Bandung. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. Based on the results of the research carried out, the results of the student scores before the learning model was applied achieved the highest score of only 65 and the lowest score of 40 with an average of 52.33. the lowest score is 60, and the average is 69.1% while the learning completeness score limit has not reached the specified criteria, namely 75, then the next action is taken in Cycle II that students who carry out activities show improvement during learning compared to learning activities in cycle I. From the data above, it is obtained students with the highest score reached 95 and the lowest score was 75 with an average score of 83.96%. The conclusion from this research is that the cooperative method of learning together model can have a positive effect on the results of student learning scores and this learning model can be used as an alternative to Islamic Religious Education

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model learning together terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model learning together. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X MIPA 8 SMA Negeri 22 Bandung. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilaksanakan didapatkan hasil nilai siswa sebelum diterapkan model pembelajaran mencapai hasil nilai tertinggi hanya 65 dan terendah 40 dengan rata-rata sebesar 52.33 perolehan nilai tersebut sangat jauh dari nilai ketuntasan siswa, namun pada Siklus I nilai rata-rata harian tertinggi adalah 75, nilai terendah 60, dan rata-rata nya 69.1 % sedangkan batas nilai ketuntasan belajarnya belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 75 maka dilakukan tindakan selanjutnya Siklus II bahwa siswa yang melakukan aktivitas menunjukkan peningkatan selama pembelajaran dibandingkan dengan aktivitas pembelajaran pada siklus I. Dari data diatas diperoleh siswa dengan hasil nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah 75 dengan nilai rata – rata sebesar 83.96%. Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model learning together dapat berpengaruh positif terhadap hasil nilai belajar Siswa serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative Pendidikan Agama Islam.

Corresponding Author: Tohari
E-mail: Imamthohari05@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang, nampaklah kenyataan bahwa manusia selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan terjadi sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku. Proses pembelajaran di sekolah sebagai suatu aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subyek yaitu guru (pendidik) dan siswa sebagai peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama dari seorang guru adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dinamis, dan menyenangkan.

Pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam proses terbentuknya kepribadian yang baik tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat tetapi melalui beberapa tahapan. Dalam proses pembelajaran tersebut dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi tidak baik menjadi baik.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih

mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya

mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Materi iman kepada hari akhir termasuk dalam aspek keimanan. Pada umumnya materi keimanan dipelajari siswa dengan cara mendengarkan ceramah guru. Pada tahun pelajaran 2019-2020 dari hasil observasi dalam mengajar di kelas XII Semester Ganjil ini diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran seperti itu siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar ini hanya 40%. Selain itu hasil tes formatif yang diberikan menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang tuntas dalam belajar dengan daya serap 65.

Menghadapi kondisi seperti ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan suatu cara atau teknik pembelajaran yang didukung oleh media pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan. Menurut Waseso (1994) penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang.

Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia faktual (Zuriah, 2003). Carn dan Kemmis (1986), mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelaahan inquiry melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial, untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan.



Penggunaan prosedur pengumpulan data yang tepat dapat diperoleh data yang objektif dalam kegiatan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini diantaranya:

1. **Observasi:** Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2003). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Ada dua jenis observasi yang dilakukan, diantaranya: (a) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki, dan (b) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, melakukan catatan terhadap hasil observasi dengan menggunakan daftar cek (check list).
2. **Wawancara:** Wawancara merupakan salah satu prosedur terpenting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebab banyak informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara. Menurut Arifin (1998) yang dimaksud dengan wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa Kelas kelas X MIPA 8 SMA Negeri 22 Bandung Tahun Pelajaran 2017 / 2018. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Sebab dalam wawancara tidak terstruktur akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia, dan sensitif sifatnya sekalipun serta memungkinkan sekali dicatat semua respons afektif informan yang tampak selama wawancara berlangsung (Bafadal, 1994).
3. **Dokumentasi:** Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, dokumen dan record dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena: (1) merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) sifatnya alamiah sesuai dengan konteks, (4) hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan yang diselidiki.

Analisis Data

Dalam kegiatan analisis data tersebut, akan didapatkan dua jenis data yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi yang dilakukan pada setiap tahap kegiatan, dan data kuantitatif berupa hasil belajar atau prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis aktivitas.

Teknis analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilakukan sejak awal data dikumpulkan, (2) mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkategorikan dan

pengkla-sifikasian, dan (3) menyimpulkan dan memverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan terakhir dan selanjutnya diikuti kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Persiklus

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi, diberikan beberapa latihan soal. Latihan soal tersebut merupakan alat untuk mengetahui kemampuan dalam hasil belajar siswa. Dalam hal ini penulis melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Agama Islam.

Hasil penelitian dikemukakan berdasarkan penilaian dari setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Dalam penelitian ini dimulai tahap awal sampai dengan tahap akhir.

Tindakan tahap awal adalah tahapan sebelum menggunakan pembelajaran dengan pemberian Graded Insentive Reward, sedangkan yang dimaksud dengan tahap akhir adalah tahap perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan pemberian Graded Insentive Reward yang meliputi ; tindakan 1 yakni pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan pemberian Graded Insentive Reward, dan siklus 2 yaitu pembelajaran yang menggunakan pembelajaran dengan pemberian Graded Insentive Reward dengan mengacu pada refleksi siklus 1, sehingga terdapat penyempurnaan skenario.

Sebagai tindak lanjut untuk membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa dalam belajar, maka perlu melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dengan mendata penyebab kesulitan siswa dalam memahami dan mengerti, penyebab pembelajaran belum berhasil adalah: 1.) Sebagian besar siswa belum mengerti tentang materi pembelajaran. 2.) Penggunaan media belum optimal. 3.) Pembelajaran kurang memotivasi anak lebih aktif. 4.) Siswa mempunyai rasa malas, jenuh dan bosan

Dengan demikian peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ”kooperatif model learning together”.

Gambaran Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan setting SMA Negeri 22 Bandung ini, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut: 1.) Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya. 2.) Pelaksanaan (Tindakan) meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran. 3.) Observasi, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktifitas guru dalam pembelajaran dan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. 4.) Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara guru Agama dengan guru kelas, yang membantu pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terkontrol untuk menjaga validitas hasil penelitian.

Pelaksanaan Tindakan Per Siklus**Siklus I**

Proses pembelajaran pada siklus I dimulai dengan beberapa tahapan sesuai dengan setting penelitian yang sudah ditentukan, antara lain:

Tahap Perencanaan

- Memberikan informasi dan tujuan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Learning Together
- mempersiapkan instrument perangkat pembelajaran diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus pembelajaran pada pokok materi yang akan di sampaikan
- Membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada kelompok besar. Membuat lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa siswa dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah.
- Membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang diperuntukkan untuk kelompok besar
- Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah di ujikan oleh guru pengajar.

Pelaksanaan Tindakan.

Langkah-langkah pokok pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- Guru / peneliti mulai memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar guna meningkatkan hasil belajar siswa sebelumnya
- Siswa diberikan lembaran kertas kerja
- Setelah kegiatan di atas dianggap selesai guru kepada beberapa siswa mengadakan tanya jawab terkait dengan materi yang dibuat dan hubungannya dengan materi pembelajaran.
- Minta masing-masing siswa untuk menuliskan identitas dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (jawaban betul diberi nilai 100), serta memberikan tanda cek (v) apabila pertanyaan tersebut perlu dibahas lebih lanjut dan memberi tanda silang (x) apabila pertanyaan tersebut tidak perlu dibahas.
- Berikan respon atau jawaban atas pertanyaan tersebut, namun terlebih dahulu harus memberikan kesempatan kepada siswa yang untuk menjawabnya (terutama kepada siswa yang membuat pertanyaan)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi pengajaran yang dilakukan maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan – kekurangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran yang diujikan dengan menggunakan metode tanya jawab. Peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang untuk diselesaikan siswa secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar

kerja yang dibagikan.

Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan. Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan – hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa – siswa yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti, Peneliti memerintahkan pada siswa yang telah mampu memecahkan masalah pada sebagian besar siswa, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut.

Pada akhir pengajaran yaitu 35 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan post test yang harus diselesaikan oleh seluruh siswa secara individual.

Hasil Pengamatan (Observasi)

Setelah lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu masalah mengenai materi yang disampaikan maka tampak siswa mulai antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan lembar kerja. Namun pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini masih terlihat ada beberapa siswa yang bermain – main ataupun asyik mengerjakan pekerjaan yang lain.

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti dan guru pengajar.

Pada post test yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar dan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Siklus I

Nama	Nilai
Aep Saepul Rahmat	70
Aria Putra Pratama	75
Aziz Ikhwanudin	68
Cahyadi Utama P F	60
Dhika Fachrul Liadi	72
Dwi Nur Kencana Saepudin	75
Ervan Shofari Fakhrojan	70
Fajli Lialdi	65
Fiqri Aldhi Pangestu	68
Gustafa Daenul Arif	70
Ihza Izzani Halim	75
Ilham Ferdian	65
Iqbal Ramadhan.	78
Kemal Hidayatulloh Ridwan	70
Miftahul Falah	74
Mochamad Farhan Nul Hakim	65

Nama	Nilai
Muhammad Nuriskandar A.	68
Muhammad Habib	75
Muhammad Rizal Fadillah	68
Perdina Agung	65
Raif Rasyid Rihadatul 'Aisy	60
Rendi Muhammad Taufik	65
Rian Herdiansyah	75
Riza Fazri Pirmansah	65
Rizki Muhamad Hidayat	70
Robi Bang Bang Rekatana	65
Sigit Pratama	70
Vanjae Armadan	65
Wanda Juniamar Prasetya	67
Yoldan Kemal Pasya	75
Nilai Rata - Rata	69,1

Dari siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, siswa yang mendapatkan nilai rata-rata harian tertinggi adalah 75, nilai yang terendah 60, dan rata-rata nya 69.01 % sedangkan batas nilai ketuntasan belajarnya belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 75.

Refleksi dan Revisi Tindakan I

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan dibantu oleh teman sejawat, maka data yang akan diperoleh pada siklus I yaitu guru sudah menjelaskan materi pelajaran dengan baik disertai dengan contoh-contoh tetapi masih ada siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, kekurangan nya adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran kondisi siswa dalam kelas belum tertib dan aktif, dalam memulai kegiatan belajar mengajar guru kurang memberikan motivasi dan apresiasi, serta kurang tegas terhadap siswa yang tidak mengikuti pelajaran. Guru belum menguasai dan belum bisa menghadapi kendala – kendala yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kekurangan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan terutama dalam memberikan motivasi dan meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai yang diharapkan.

Simpulan sementara yang dapat diperoleh dari hasil analisis data tersebut adalah bahwa: a.) Dilihat dari segi proses pembelajaran, tampak bahwa kegiatan pembelajaran sudah belum terlalu efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. b.) Dilihat dari dari segi siswa terlihat belum adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru / peneliti. c.) Dilihat dari segi guru, terlihat belum adanya peningkatan keterampilan mengajar dan kemampuan mengelola kelas dalam arti keseluruhan.

Beberapa hal masih perlu mendapat perhatian guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya: a.) Penjelasan adanya penilaian proses perlu disampaikan kepada siswa. Hal ini dimaksud agar siswa betul-betul serius dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. b.)

Peningkatan motivasi belajar siswa perlu terus diupayakan. c.) Guru / peneliti juga harus lebih menguasai model atau metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan ini.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Keaktifan siswa Siklus I

Kriteria yang diamati	Jumlah Siswa	%
Menyimak	18	60
Berdiskusi	20	66,66
Bertanya	15	50
Menanggapi	17	56,66
Mengerjakan LKS secara Mandiri	22	73,33

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, menunjukan bahwa siswa yang melakukan aktivitas menyimak berjumlah 18 orang (60 %), berdiskusi 20 orang (66.66 %), bertanya 15 (50 %) menanggapi 17 orang (56.66%) dan mengerjakan LKS secara mandiri 22 orang (73.33%).

Tabel diatas menunjukan bahwa keaktifan siswa dengan pengembangan model Learning Together relative belum memuaskan, hal ini disebabkan oleh karena siswa belum terbiasa dan belum memahami cara-cara pelaksanaannya. Kondisi tersebut disebabkan juga karena masing-masing anggota kelompok belum kompak. Berdasarkan kekurangan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan.

Siklus II

Pada siklus 2 ini, guru / peneliti akan lebih mudah melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan refleksi dari temuan – temuan pada kegiatan siklus sebelumnya. Proses pembelajaran pada tindakan II tidak jauh berbeda dari pelaksanaan tindakan sebelumnya yaitu menyusun rencana, membuat LKS, pedoman observasi untuk membantu guru dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Semua siswa yang hadir 30 orang. Pada kegiatan penelitian tindakan II ini guru / peneliti mengacu pada kelemahan – kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Kemudian peneliti membagikan hasil skor siswa serta memotivasi siswa supaya meningkatkan hasil belajarnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang tidak dimengerti dan menjelaskan garis besar materi sebelumnya.

RPP yang digunakan pada siklus ini merupakan RPP memperhatikan masukan-masukan yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Langkah-langkah pokok pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pada perencanaan siklus II ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut: 1.) Guru / peneliti mengulas kembali tentang materi pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah diterapkan dengan memperhatikan kendala – kendala yang dihadapi pada kegiatan tindakan sebelumnya. 2.) Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak dan masing – masing kelompok dipimpin oleh anak yang dipilih dari anak yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin. 3.) Membuat rancangan pembelajaran

yang sederhana untuk kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 90 menit. 4.) Membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok. 5.) Merencanakan alat evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Pelaksanaan Tindakan.

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II dengan materi pembelajaran yang masih berhubungan dengan materi sebelumnya, pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil. Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan menentukan ketua dari masing – masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing – masing, peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing-masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa-siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya. Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama-sama siswa merumuskan jawaban.

Peran guru pada tahap ini sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok, setelah materi pelajaran dipelajari dan dibahas secara tes untuk menjawab soal pada LKS dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya.

Hasil Pengamatan Observasi

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa siswa mulai antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua siswa terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti. Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing-masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan, dapat dilihat dari table hasil nilai berikut ini:

Tabel 3. Hasil Nilai Siklus II

Nama	Nilai
Aep Saepul Rahmat	95
Aria Putra Pratama	95
Aziz Ikhwanudin	95
Cahyadi Utama P F	95
Dhika Fachrul Liadi	93
Dwi Nur Kencana Saepudin	70
Ervan Shofari Fakhrojan	95
Fajli Lialdi	75
Fiqri Aldhi Pangestu	95

Nama	Nilai
Gustafa Daenul Arif	90
Ihza Izzani Halim	75
Ilham Ferdian	95
Iqbal Ramadhan.	70
Kemal Hidayatulloh Ridwan	80
Miftahul Falah	93
Mochamad Farhan Nul Hakim	95
Muhammad Nuriskandar A.	85
Muhammad Habib	90
Muhammad Rizal Fadillah	90
Perdina Agung	90
Raif Rasyid Rihadatul 'Aisy	90
Rendi Muhammad Taufik	50
Rian Herdiansyah	70
Riza Fazri Pirmansah	90
Rizki Muhamad Hidayat	75
Robi Bang Bang Rekatana	70
Sigit Pratama	75
Vanjae Armadan	75
Wanda Juniamar Prasetya	70
Yoldan Kemal Pasya	93
Nilai Rata - Rata	83,96

Berdasarkan tabel diatas bahwa siswa yang melakukan aktivitas menunjukan peningkatan selama pembelajaran dibandingkan dengan aktivitas pembelajaran pada siklus I. Dari data diatas diperoleh adanya peningkatan, pada kegiatan pembelajaran tindakan II ini hampir seluruh siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru / peneliti hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai yang didapat yaitu dengan nilai tertinggi mencapai 95 dan terendah mencapai nilai 75 dengan rata – rata mencapai 83.96 % namun masih perlu dilakukan evaluasi untuk mencapai tingkat 85 % keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guna mencapai nilai diatas batas ketuntasan.

Refleksi dan Revisi Tindakan I

Dari hasil evaluasi yang diberikan ternyata sudah sebagian besar siswa telah mampu mendapatkan nilai yang mengalami peningkatan, namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kurang telitian siswa dalam bekerja tapi tidak terlalu fatal dan masih bias dilakukan perbaikan.

Pada tampilan tindakan II proses pembelajaran meningkat disebabkan oleh karena guru dapat memahami kendala yang dihadapinya pada tampilan tindakan sebelumnya. Siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas - tugas. Selain adanya peningkatan terbukti pada pencapaian nilai rata-rata pre test dan post test. Aktivitas siswa selama proses

pembelajaran siklus II ini juga sudah mulai meningkat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Keaktifan siswa Siklus II

Kriteria yang diamati	Jumlah Siswa	%
Menyimak	25	83,33
Berdiskusi	28	93,33
Bertanya	20	66,66
Menanggapi	25	83,33
Mengerjakan LKS secara Mandiri	27	90

Simpulan sementara yang dapat diperoleh dari hasil analisis data tersebut adalah bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran ini ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai tinggi mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perolehan skor pengerjaan tugas siswa mengalami peningkatan dan setiap siswa memperlihatkan sikap yang lebih bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.

Hasil Pelaksanaan seluruh tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah usai sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, sebelum melaksanakan tindakan I dan sampai pada tindakan II.

Observer dan peneliti dalam melakukan diskusi balikan, selalu memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada sehingga disempurnakan pada tindakan selanjutnya. Catatan lapangan (lembar observasi) dan lembar diskusi balikan telah memcatat perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari cara peneliti mengajar, tetapi juga dilihat pada aktivitas dan skor siswa selama mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Dari tabel antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing – masing indikator yang harus dikuasai siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Peningkatan hasil penguasaan materi pembelajaran ini bila dilihat dari tindakan yang dilakukan, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (zone of proximal development, zpd) dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Kooperatif Model Learning Together* dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa kelas XII SMK Negeri 7 Baleendah Kab.Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai dari pre tes dari kegiatan tinsakan Pra siklus sampai siklus II secara signifikan. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode *diskusi* dan dapat dikategorikan sangat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, 2009 Prestasi Belajar. <http://prestasi-belajarsiswa.blogspot.com/2013/07/pengertian-prestasi-belajar-definisi.html> diakses sabtu 31 januari 2015.
- Anwar, Saifudin. 2006. Psikologi Intelegensi. Jakarta: Pustaka Pelajar Offse
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara .1992. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2009). Evaluasi pembelajaran. Bandung: PT. Remaja
- Arikunto, Suharsimi. (2003). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara, Cet IV
- Arif Gunarso. 1993. Bagaimana Bimbingan da Penyuluhan Belajar di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional.
- Gagne, R.M. 1985. The Condition of Learning Theory of Instrucion. New York: Rinehart.
- Hakim Thursan, 2000, Belajar Secara efektif, Jakarta: Pupsa Swara.
- Harjati, Sri. 2008. Peningkatan Pemahaman Konsep Simetri Melalui Model Pembelajaran Kreatif dengan Permainan Matematika. Skripsi. FKIP
- Johnson. (1993). Model Cooperative Learning Type Jigsaw. Jakarta: Erlangga.
- Soetomo. (1993). Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Cetakan Ke-1. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. 2008. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Spradley.P. James. 1980. Participant Observation. Florida: Holt, Rinehart and Winston
- Toeti Soekamto dan Udin S. Winataputra (1995). Teori Belajar dan Model – Model pembelajaran. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.

Winkel, W.S., 1986, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta: Gramedia.

Waseso. (1994). Wawasan dan Konsep Dasar Penelitian Tindakan. Jakarta: BP3GSD.
Kasbolah ES ...

Zuriah, N. 2007. Pendidikan Moral & Budi Pekerti (Dalam Pekerti Perubahan). Jakarta: PT Bumi Aksara